



ANALISIS PENGELOLAAN LIMBAH PADAT DOMESTIK BERBASIS BANK SAMPAH BERSINAR DI RT 004/RW 001 KELURAHAN BHAKTI JAYA, TANGERANG SELATAN

Yesi Amelia Putri, Sekar Ayu Lufthansa, Novita Sari, Fadiyah Kaila Safitri,
Fitriani Afifah Fatah

¹⁻⁵ S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Widya Dharma Husada

*Penulis Korespondensi: yamelia1413@gmail.com, sekarlufthansa@gmail.com, novitasrr18@gmail.com,
kailasafitri604@gmail.com, fitrianiafifah734@gmail.com

Abstract. *Domestic solid waste management at Bersinar Waste Bank with the following main objectives (1) how much is the generation and composition of domestic solid waste generated by households in RT 004/RW 00, Bhakti Jaya Village, South Tangerang (2) how far is the community's understanding of the management of domestic solid waste and (3) how is the level of adequacy of domestic solid waste management facilities and infrastructure available at Bersinar Waste Bank. This research applies a qualitative descriptive approach through a case study design. The case study design was deemed appropriate because it allowed for a detailed exploration of the dynamics, processes, and implications of the implementation of Bank Sampah Bersinar RT 004/RW 001, covering social, economic, and environmental dimensions. As the only active waste bank initiative in the area, the unit has been running for three years. Currently, there are 29 customers who regularly participate in waste bank activities. The presence of waste bank reflects a community initiative that is responsive to the challenges of domestic solid waste management, which the conventional village-level system has not been able to reach optimally. This study found that domestic solid waste in the study area was dominated by plastic bottles (60.67%). The second position is occupied by cardboard with (27.01%), followed by paper (6.71%) and cans (5.67%). Customers collect waste that has been collected for 30 days. The waste composition is dominated by plastic, reflecting the consumption patterns of the community waste bank operations are running well but the schedule is not fixed infrastructure limitations hamper the potential of the circular economy market price. Fluctuations are a structural risk to sustainability the need to transition to a mixed model to build customer self-reliance.*

Keywords: *waste bank, domestic solid waste, waste management, community*

Abstrak. Pengelolaan limbah padat domestik di Bank Sampah Bersinar dengan tujuan utama sebagai berikut (1) seberapa besar timbulan dan bagaimana komposisi limbah padat domestik yang dihasilkan oleh rumah tangga di RT 004/RW 001, Kelurahan Bhakti Jaya, Tangerang Selatan (2) seberapa jauh pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan limbah padat domestik serta (3) bagaimana tingkat kecukupan sarana dan prasarana pengelolaan limbah padat domestik yang tersedia di Bank Sampah Bersinar. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui desain studi kasus. Desain studi kasus dianggap sesuai, sebab memungkinkan eksplorasi terperinci terhadap dinamika, proses, serta implikasi dari pelaksanaan Bank Sampah Bersinar RT 004/RW 001, yang mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sebagai satu-satunya inisiatif bank sampah yang aktif di kawasan ini, unit tersebut telah berjalan selama tiga tahun. Saat ini tercatat 29 nasabah yang secara rutin mengikuti kegiatan bank sampah. Kehadiran bank sampah ini mencerminkan inisiatif komunitas yang tanggap terhadap tantangan pengelolaan limbah padat domestik, di mana sistem konvensional tingkat kelurahan belum mampu menjangkau secara optimal. Penelitian ini menemukan bahwa limbah padat domestik di wilayah studi didominasi botol plastik sebesar (60,67%), posisi kedua di tempati kardus dengan (27,01%), diikuti kertas (6,71%) dan kaleng (5,67%). Nasabah mengumpulkan limbah yang telah dikumpulkan selama 30 hari. Petugas menimbang serta mengelompokkan limbah ke dalam kategori yang sesuai. Komposisi limbah didominasi plastik, mencerminkan pola konsumsi warga. Operasional bank sampah berjalan dengan baik, namun jadwal tidak tetap dan keterbatasan infrastruktur menghambat potensi ekonomi sirkular. Fluktuasi harga pasar menjadi risiko struktural bagi keberlanjutan perlunya transisi ke model campuran untuk membangun kemandirian nasabah.

Kata kunci: *bank sampah, limbah padat domestik, pengelolaan limbah, komunitas*

1. LATAR BELAKANG

Di Indonesia, permasalahan sampah kini telah bertransformasi menjadi krisis lingkungan yang bersifat lintas dimensi, meliputi ranah kesehatan publik, manajemen perkotaan, hingga kelestarian ekologi. Mengacu pada data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), dilaporkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bahwa total timbulan sampah secara nasional pada tahun 2022 berada di kisaran 21,1 – 21,88 juta ton. Dari jumlah tersebut, kontribusi terbesar berasal dari sektor rumah tangga, yaitu berkisar antara 41,5% hingga 60-70% dari keseluruhan volume. Yang memprihatinkan, hanya sekitar 65,4% sampah yang tertangani dengan baik, sedangkan sisanya berakhir di lokasi pembuangan yang tidak sesuai standar teknis atau bahkan dibuang sembarangan. Akibatnya, Indonesia kini berada di peringkat keempat dunia sebagai negara penyumbang sampah plastik terbesar ke laut. Fakta ini menegaskan perlunya transformasi paradigma dalam pengelolaan sampah, yaitu beralih dari pola lama kumpul – angkut – buang menuju model ekonomi sirkular yang berlandaskan keterlibatan masyarakat.

Dari sisi regulasi, sebenarnya Indonesia telah memiliki landasan hukum yang cukup lengkap dalam urusan pengelolaan sampah. Melalui Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, diamanatkan bahwa pengurangan sampah harus dimulai dari sumbernya, sekaligus tanggung jawab pengelolaannya dilimpahkan kepada pemerintah daerah. Amanat ini kemudian diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, yang mewajibkan adanya pemilahan sampah sejak dari sumber. Lebih teknis lagi, pedoman pelaksanaan program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) melalui skema bank sampah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021. Meskipun begitu, penerapan ketiga aturan tersebut di level masyarakat masih belum seragam dan cenderung timpang, terutama pada wilayah permukiman padat di perkotaan. Beban pengelolaan sampah bukan hanya dirasakan di skala nasional, tetapi juga menjalar ke kawasan pinggiran kota yang tengah mengalami perluasan urban secara besar-besaran. Sebagai salah satu pusat pertumbuhan di kawasan metropolitan Jabodetabek, Kota Tangerang Selatan pun dihadapkan pada tantangan yang kian rumit.

Populasi yang tercatat sebanyak 1,84 juta jiwa, disertai kepadatan yang menembus angka lebih dari 10.000 jiwa per km² di beberapa kecamatan (BPS Tangsel, 2023), membuat jumlah sampah rumah tangga yang di hasilkan terus bertambah dan melampaui kapasitas penanganan yang ada. Di sisi lain, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) semakin terbebani seiring dengan meluasnya permukiman dan meningkatnya aktivitas ekonomi warga. Tidak hanya itu, kebiasaan buruk seperti membuang sampah sembarangan, membakarnya di ruang terbuka, serta rendahnya budaya memilah sampah dari rumah masih kerap ditemukan di berbagai area permukiman. Situasi semacam ini tidak hanya menurunkan mutu lingkungan, tetapi juga mengancam kesehatan warga, termasuk meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), serta dermatitis.

Salah satu wilayah yang paling menggambarkan persoalan tersebut adalah Kelurahan Bhakti Jaya di Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Sebagai area dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi serta perkembangan permukiman yang belum sepenuhnya didukung dengan sarana pengelolaan sampah yang memadai, wilayah ini terutama RT 004/RW 001 di perkirakan menghasilkan volume sampah yang cukup besar. Pelayanan resmi dalam hal pengangkutan dan pengelolaan pun masih belum merata menjangkau seluruh warga. Sebagai bentuk respons komunitas terhadap kesenjangan ini, hadirilah Bank Sampah Bersinar yang berlokasi di Jl. AMD Babakan Pocis. Akan tetapi, sejauh mana efektivitas, jangkauan layanan, serta keberlanjutan operasionalnya belum pernah dikaji secara akademis.

Gagasan bank sampah sebagai sarana pengelolaan sampah yang berbasis komunitas pertama kali dirancang secara sistematis oleh Bambang Suwerda di Yogyakarta pada tahun 2008. Dalam modelnya, sistem tabungan keuangan digabungkan dengan aktivitas pengelolaan sampah, sehingga warga memperoleh keuntungan ekonomi langsung sembari mengurangi beban TPA secara tidak langsung. Sejak awal kemunculannya, pertumbuhan unit bank sampah di Indonesia berlangsung sangat pesat, yakni dari semula 1.172 unit pada 2012 menjadi lebih dari 12.000 unit pada 2023. Studi terbaru menunjukkan bahwa bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme reduksi sampah, tetapi juga berperan dalam penguatan partisipasi masyarakat serta peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga melalui pendekatan ekonomi sirkular (Koilola et al., 2024).

Kelangsungan operasional bank sampah sangat bergantung pada mutu kepemimpinan lokal serta dukungan kelembagaan dari pemerintah kelurahan, tanpa struktur kelembagaan yang kuat, bank sampah rentan mengalami disfungsi ketika terjadi pergantian kepemimpinan (Nani & Akuba, 2025). Di samping itu, keberhasilan implementasi bank sampah di berbagai daerah menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat, ketersediaan sarana prasarana, serta kapasitas pengelolaan organisasi (Nurfadillah et al., 2023).

Kendati kajian mengenai bank sampah terus bertambah, masih ditemukan celah penelitian yang cukup penting untuk di lengkapi. Pertama, mayoritas studi yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada kota-kota besar, misalnya Jakarta dan Yogyakarta. Sementara itu, wilayah pinggiran kota yang sedang tumbuh cepat seperti Tangerang Selatan jarang disorot, sehingga nyaris tidak tersedia dasar bukti lokal (*evidence base*) yang bisa dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan. Kedua, masih langka penelitian yang secara terpadu mengukur tiga aspek sekaligus dalam satu kerangka analisis dan lokasi yang sama, yaitu jumlah timbulan sampah yang sesungguhnya, tingkat pengetahuan warga, serta audit terhadap ketersediaan sarana dan prasarana.

Celah ini yang kemudian melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Berpijak pada uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) seberapa besar timbulan dan bagaimana komposisi limbah padat domestik yang dihasilkan oleh rumah tangga di RT 004/RW 001 Kelurahan Bhakti Jaya; (2) seberapa jauh pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan limbah padat domestik; serta (3) bagaimana tingkat kecukupan sarana dan prasarana pengelolaan limbah padat domestik yang tersedia di Bank Sampah Bersinar. Secara lebih luas, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris yang bermanfaat sebagai dasar perumusan kebijakan pengelolaan limbah padat domestik di tingkat kelurahan. Selain itu, hasil studi ini juga diproyeksikan menjadi model yang dapat ditiru oleh komunitas lain di kawasan suburban Jabodetabek yang sedang menghadapi tantangan serupa

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena metode kualitatif memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap fenomena, khususnya pada program implementasi yang kompleks

dan berlapis dimensi. Desain studi kasus dianggap sesuai, sebab memungkinkan eksplorasi terperinci terhadap dinamika, proses, serta implikasi dari pelaksanaan Bank Sampah Bersinar RT 004/RW 001, mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Studi kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan fakta empiris secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi di lapangan. Pendekatan ini berlandaskan pada logika ilmiah yang kuat serta relevan dengan konteks penelitian sosial, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Fadli, 2021).

Penelitian dilakukan di Bank Sampah Bersinar, yang terletak di Kelurahan Bakti Jaya, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan inisiatif pengelolaan bank sampah, pengelola Bank Sampah Bersinar, warga masyarakat, serta aparat kelurahan setempat.

Pengumpulan data menerapkan prinsip triangulasi melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Strategi ini menjamin validitas data agar mencerminkan kondisi lapangan secara akurat. Wawancara semi terstruktur dilaksanakan dengan pemangku kepentingan, kunci untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara mendalam. Observasi partisipatif difokuskan pada aktivitas operasional bank sampah, seperti pemilihan, penimbangan, pencatatan, serta distribusi limbah padat anorganik. Pendekatan ini tidak hanya menyediakan data empiris tentang prosedur pengelolaan, tetapi juga mengungkap interaksi sosial dan keterlibatan masyarakat dalam rutinitas harian. Selama observasi, peneliti mengevaluasi langsung ketersediaan infrastruktur pengelolaan limbah padat domestik menggunakan instrumen *checklist*. *Checklist* tersebut disusun merujuk Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang relevan, meliputi tempat pemilahan, timbangan, kendaraan pengangkut, gudang penyimpanan, serta sarana administrasi. Analisis dokumen melengkapi data dengan sumber tertulis formal.

Penelitian juga menelaah volume dan susunan limbah padat domestik yang diterima bank sampah. Limbah padat domestik dikategorikan berdasarkan jenis, yaitu plastik, kertas, logam, kaca, dan residu. Tujuannya adalah mengidentifikasi komposisi limbah padat domestik di wilayah tersebut. Hasil pengukuran dicatat dalam satuan kilogram per bulan (kg/bulan), disertai presentase setiap kategori terhadap total volume.

Seluruh data diolah melalui analisis deskriptif dan interpretasi kontekstual. Analisis ini merujuk pada peraturan serta standar pengelolaan limbah padat domestik di Indonesia. Hasil disajikan dalam narasi deskriptif, diperkaya tabel distribusi dan persentase sebagai pendukung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Bank Sampah Bersinar

Bank Sampah Bersinar didirikan dan beroperasi di wilayah RT 004/RW 001, Kelurahan Bakti Jaya, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan. Sebagai satu-satunya inisiatif bank sampah yang aktif di kawasan ini, unit tersebut telah berjalan dari tiga tahun. Saat ini tercatat 29 nasabah yang secara rutin menyetorkan sampah terpilah. Kehadiran Bank Sampah ini mencerminkan inisiatif komunitas yang tanggap terhadap tantangan pengelolaan limbah padat domestik, di mana sistem konvensional tingkat kelurahan belum mampu menjangkau secara optimal. Namun, pelaksanaan kegiatan masih terbatas pada frekuensi sebulan sekali, tanpa jadwal tetap. Ketergantungan pada ketersediaan waktu petugas menyebabkan fleksibilitas operasional yang berlebih. Kondisi ini dapat menurunkan motivasi nasabah untuk secara konsisten membangun kebiasaan menyetor sampah dalam jangka panjang.

Secara prosedural, bank sampah menerapkan adaptasi prinsip perbankan dalam pengelolaan sampah. Nasabah mengumpulkan sampah dalam kurun waktu selama satu bulan, kemudian menyerahkannya kepada petugas untuk dipilah, ditimbang, dan dicatat. Nilai ekonominya kemudian dikonversi ke dalam bentuk tabungan yang dapat dicairkan pada waktu yang telah ditentukan. Sistem administrasi tabungan berfungsi dengan baik, didukung peralatan dasar seperti timbangan dan kendaraan pengangkut yang kondisinya memadai. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Susanto dkk. (2022) yang menekankan bahwa sistem administrasi yang tertata merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan operasional bank sampah berbasis masyarakat. Selain itu, transparansi pencatatan juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan dan partisipasi nasabah dalam program bank sampah (Fajriah et al., 2026)

Meskipun demikian, terdapat celah infrastruktur yang perlu segera difasilitasi. Fasilitas pengelolaan sampah organik hampir tidak tersedia, sementara ruang penyimpanan sementara masih sempit dan kurang terstruktur, tanpa rak atau palet pemilahan. Situasi ini menggambarkan bahwa Bank Sampah Bersinar masih dalam fase penguatan fondasi. Prioritas operasional terfokus pada pengumpulan dan komersialisasi sampah organik, belum sepenuhnya memanfaatkan peluang ekonomi sirkular melalui pengolahan komperhensif.

2. Sumber-Sumber Penghasil Limbah Padat Domestik

Penelitian ini menemukan bahwa limbah padat domestik di wilayah studi didominasi botol plastik sebesar (60,67%). Posisi kedua di tempati kardus dengan (27,01%), diikuti kertas (6,71%) dan kaleng (5,67%). Bank Sampah Bersinar mengelola beragam jenis limbah melalui sistem pengelompokan yang teliti, berdasarkan harga jual serta ciri materialnya. Limbah bernilai tinggi meliputi limbah TV LED dengan kerangka yang masih lengkap. Hingga kategori emberan yaitu semua jenis limbah sampah dijadikan satu yang menampung jenis limbah campuran bernilai rendah, terdapat pula kategori bodong yakni limbah yang belum di bersihkan dengan harga tersendiri yang mencerminkan tambahan biaya pengolahan yang di tanggung Bank Sampah. Klasifikasi semacam ini memberikan imbalan ekonomi yang adil atas kualitas pemilahan oleh nasabah di tingkat rumah tangga.

Namun, limbah seperti baterai bekas dan lampu tidak diterima karena tergolong bahan berbahaya dan beracun (B3). Pada pengelolaan B3 ini umum terjadi di Bank Sampah skala kecil berbasis masyarakat. Hal tersebut menunjukkan kebutuhan koordinasi dengan mekanisme resmi pemerintah daerah untuk penanganan limbah berisiko tersebut.

***Tabel 1. Klasifikasi Jenis Sampah dan Harga Referensi di Bank Sampah
Bersinar (2026)***

No.	Jenis Sampah	Satuan	Harga (Rp)
1.	Gelas Bersih	Per kg	3.200
2.	Kardus Berongga	Per kg	1.500

**ANALISIS PENGELOLAAN LIMBAH PADAT DOMESTIK BERBASIS BANK SAMPAH
BERSINAR DI RT 004/RW 001 KELURAHAN BHAKTI JAYA,
TANGERANG SELATAN**

3.	Kertas HVS	Per kg	1.700
4.	Alumunium	Per kg	10.000
5.	Kaleng (sulit hancur, Bear Brand)	Per kg	1.500 – 2.000
6.	Beling/kaca	Per kg	500
7.	Paku	Per kg	1.700
8.	TV LED	Per unit	100.000
9.	TV tabung	Per unit	10.000
10.	Kipas angin (rangka lengkap)	Per unit	25.000
11.	Emberan (limbah campuran/warna-warni)	Per kg	1.500 – 2.500
12.	Bodong (limbah belum dibersihkan)	Per kg	3.200
13.	Sampah boncos (kardus tidak berongga, botol karton)	Per kg	300 - 500
14.	Limbah B3 (Baterai, lampu)	-	Tidak ada harga

3. Analisis Pengelolaan Bank Sampah Bersinar

Bank Sampah Bersinar mengikuti pola operasional umum pada inisiatif bank sampah masyarakat. Nasabah datang membawa limbah yang telah dikumpulkan selama 30 hari. Petugas menimbang serta mengelompokkan limbah ke dalam kategori sesuai. Nilai tukarannya langsung dicatat sebagai saldo tabungan nasabah. Limbah pun disimpan sementara sebelum dialihkan ke pengepul. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip yang diamanatkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 14 Tahun 2021 mengenai pedoman Bank Sampah.

Aspek pengelolaan yang patut diperhatikan adalah mekanisme penetapan harga dan margin operasional. Pengurus memotong Rp. 1.000 per nasabah dari harga yang diterima nasabah. Pemotongan ini menggantikan biaya pembersihan serta pemilahan

lanjutan untuk limbah yang belum sepenuhnya bersih saat disetor. Strategi tersebut mencerminkan upaya menjaga keberlanjutan operasional melalui model pemulihan biaya (*cost recovery*) tanpa ketergantungan pada subsidi eksternal, sebagaimana lazim terjadi pada bank sampah berbasis masyarakat yang pembiayaannya bersifat swasembada (Posmaningsih et al., 2024). Selain itu, skema pemotongan ini secara tidak langsung mendorong nasabah menyetor sampah dalam kondisi terpilah dan bersih, sehingga meningkatkan nilai jual material kepada pengepul (Dyah et al., 2025)

Fluktuasi harga pasar limbah merupakan hambatan utama dalam pengelolaan. Data lapangan mengindikasikan penurunan signifikan pada April 2026 untuk kategori emberan, yakni dari Rp.4.000 per ember menjadi Rp. 2.500 per ember, meskipun harga plastik secara umum mengalami tekanan inflasi. Fenomena ini bersifat sistemik, karena seluruh jenis limbah turut berdampak pada periode tersebut. Volatilitas harga pada pasar daur ulang merupakan tantangan struktural yang secara langsung menurunkan insentif ekonomi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program bank sampah (Puspitorini et al., 2025). Ketidakstabilan harga ini berimplikasi langsung pada keberlanjutan program, terutama bagi unit bank sampah yang sangat bergantung pada hasil penjualan material daur ulang.

Keterbatasan ruang penyimpanan turut menghambat efektivitas pengelolaan. Tanpa kapasitas simpan yang memadai, bank sampah kesulitan menahan limbah dalam jumlah besar untuk menanti harga pasar yang lebih menguntungkan praktik yang dalam manajemen rantai pasok disebut *inventory buffering*. Akibatnya, limbah dijual segera setelah terkumpul pada harga berlaku, tanpa kekuatan negosiasi yang signifikan. Penguatan fasilitas penyimpanan bukan sekedar urusan fisik, melainkan strategi esensial untuk meningkatkan posisi tawar bank sampah dalam rantai nilai daur ulang.

4. Analisis Teknik Pengumpulan Limbah

Bank Sampah Bersinar menerapkan metode pengambilan langsung dari rumah (*door to door collection*), di mana petugas secara proaktif mengambil limbah dari tempat tinggal nasabah berdasarkan jadwal tetap. Berbeda dari penyeteroran sukarela,

pendekatan ini membebaskan nasabah dari kewajiban datang ke lokasi bank sampah. Dengan begitu, kendala seperti keterbatasan waktu, jarak tempuh, dan rasa nyaman dapat dikurangi secara signifikan.

Keunggulan utama metode ini terletak pada peningkatan keterlibatan warga, khususnya bagi mereka yang menghadapi batasan mobilitas atau jadwal yang padat. Layanan jemputan membuat partisipasi lebih merata, karena pengumpulan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kemauan pribadi. Akibatnya, pasokan limbah tetap stabil meski daya tarik ekonomi melemah sementara.

Akan tetapi, sistem *door to door collection* menimbulkan beban operasional lebih berat. Petugas harus menangani seluruh tahap pengumpulan, pemilahan dan pembersihan. Hal ini menandakan pemilahan belum terjadi di rumah tangga, sehingga meningkatkan beban kerja dan menurunkan efisiensi keseluruhan. Lebih lanjut, ketergantungan pada petugas dapat menghalangi pembentukan kebiasaan pengelolaan mandiri di kalangan masyarakat, sebab nasabah kurang terlibat langsung.

Dari sudut pandang perubahan perilaku, keterlibatan minim nasabah pada awal proses berpotensi memperlambat adopsi kebiasaan memilah limbah sendiri. Teori perilaku terencana. Icek Ajzen (1991) menegaskan bahwa pengalaman langsung krusial untuk membentuk sikap dan norma berkelanjutan. Disini, ketergantungan berlebih pada petugas justru beresiko menumbuhkan pola pasif, bukan kemandirian.

Oleh karena itu, walaupun efektif untuk partisipasi mula, sistem ini perlu dikembangkan agar nasabah lebih aktif. Salah satu opsi adalah beralih secara bertahap ke model campuran, di mana nasabah diajak memilah dasar di rumah sebelum penjemputan. Edukasi intensif dan insentif berbasis perilaku seperti reward pemilah teladan juga bisa mempercepat transformasi kebiasaan yang lestari.

Pada intinya, teknik pengumpulan ini berhasil menarik warga luas, tetapi memerlukan perbaikan efisiensi operasional dan pemberdayaan nasabah. Tujuannya, agar pengelolaan tidak hanya praktis, melainkan juga menumbuhkan kemandirian rumah tangga dan mengelola limbah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah padat domestik berbasis komunitas melalui Bank Sampah Bersinar di RT 004/RW 001 Kelurahan Bhakti Jaya telah berjalan dan mampu berkontribusi dalam mengurangi volume limbah padat domestik. Komposisi limbah didominasi oleh plastik (60,67%), disusul oleh kardus, kertas, dan kaleng, yang mencerminkan pola konsumsi masyarakat setempat. Dari sisi operasional, sistem yang diterapkan telah mengadopsi konsep perbankan dengan mekanisme tabungan sampah yang relatif terorganisir, serta didukung oleh sistem administrasi yang cukup transparan dan ketersediaan sarana dasar.

Meski demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti jadwal operasional yang belum konsisten, keterbatasan fasilitas terutama pada penyimpanan dan pengolahan limbah organik, serta tingginya ketergantungan pada petugas dalam proses pengumpulan melalui metode door to door. Selain itu, perubahan harga pasar limbah yang tidak stabil menjadi tantangan utama karena berdampak langsung terhadap keberlanjutan program dan motivasi ekonomi nasabah.

Dari aspek sosial, keberadaan Bank Sampah Bersinar telah mendorong keterlibatan masyarakat, meskipun tingkat kesadaran dan kemandirian dalam memilah sampah dari sumber masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kelembagaan, peningkatan sarana dan prasarana, serta edukasi yang lebih intensif guna mendorong perubahan perilaku masyarakat. Ke depan, penerapan model pengelolaan campuran yang menggabungkan sistem penjemputan dengan partisipasi aktif masyarakat dalam pemilahan di tingkat rumah tangga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan program.

Secara umum, Bank Sampah Bersinar memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai model pengelolaan limbah domestik berbasis masyarakat di wilayah suburban. Namun, diperlukan peningkatan pada aspek teknis, ekonomi, dan partisipasi masyarakat agar program ini dapat berjalan secara berkelanjutan serta mampu beradaptasi terhadap dinamika lingkungan dan pasar.

DAFTAR REFERENSI

BPS Tangsel. (2023).

Dyah, Az, A. R., Hasyim, A., & Rosyid. (n.d.). *Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah berbasis bank sampah di dusun jambon, bawuran, pleret, bantul.* 256–266.

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif.* 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Fajriah, R. et al. (2026). *Digitalisasi bank sampah untuk mendukung smart waste management di kelurahan duri kepa.* 09(01), 282–298.

Koilola, F. Y., Hadinugroho, D. L., Thoah, A. S., Sarjana, P., Pembangunan, P., & Utara, U. S. (2024). *Analisis Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Pengurangan (Reduksi) di Kecamatan Medan Helvetia Kota Medan.* 5(2), 1318–1332.

Nani, Y. N., & Akuba, A. M. (2025). *Model Bank Sampah Terintegrasi Sebagai Teknologi Sosial : Kerangka Tata Kelola Sampah Kolaboratif Dan Sirkular.* 5(3), 36509–36517.

Nurfadillah, I., Sadono, D., & Wahyuni, E. S. (2023). *Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Efektivitas Pengelolaan dalam Program Bank Sampah (Kasus : Bank Sampah Bersih Indah dan Cantik , Kecamatan Pasar Kemis , Kabupaten Tangerang , Provinsi Banten) Relation of Participation Level with Management Effectiveness in the Waste Bank Program (Case : Bersih Indah dan Cantik Waste Bank , Pasar Kemis District , Tangerang Regency , Provinsi Banten Province).* 07(01), 38–52.

Posmaningsih, D. A. A., Ayu, I. G., Aryasih, M., & Jana, I. W. (2024). *Pengelolaan Bank Sampah , Identifikasi Permasalahan dan Rumusan Strategi Bank Sampah Desa Marga Tabanan Waste Bank Management : Identification of Issues and Strategy Formulation for the Waste Bank in Marga Village , Tabanan.* 3(2), 199–206.

Puspitorini, P., Serdani, A. D., Endrawati, T., Winurdana, A. S., Agroteknologi, P. S., Pertanian, F., Islam, U., Blitar, K., Timur, P. J., Studi, P., Ternak, I., Pertanian, F., Balitar, U. I., Blitar, K., Timur, P. J., Sampah, B., Sejahtera, T., Gedog, K., & Blitar, K. (2025). *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia Pendampingan Peningkatan Kapasitas Bisnis Bank Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat pada Kewirausahaan Kota Blitar Abstrak Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia.* 6(3), 698–706.

Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes,* 50(2), 179–211.

Susanto. (2022). *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan Vol.9 Nomor 2 Desember 2022.* 9, 126–138.